

**MELINDUNGI HUTAN PAHEWAN TABALIEN  
DALAM PERSPEKTIF EKOTEOLOGI**

**BUNGA RAMPAI**



Oleh :

**Yohana Kristanti**

NIM : 51130004

**Diajukan kepada  
Master of Art in Practical Theology (MAPT)  
Fakultas Teologi**

**Yogyakarta**

**2017**

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Bunga Rampai ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Bunga Rampai ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2017



*Johana Kristanti*  
Yohana Kristanti

## Abstrak

Ditengah maraknya pembahasan masalah-masalah lingkungan, terutama masalah kerusakan hutan yang cukup menonjol belakangan ini adalah pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat lokal terutama yang bersifat mempertahankan dan melindungi kelestarian hutan sebagai harta titipan Sang Ilahi.

Salah satu upaya sekelompok manusia yang disebut Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dalam mempertahankan atau melindungi tempat mereka tinggal dan lingkungannya. Hutan Pahewan Tabalien, merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan secara turun temurun, melalui seperangkat nilai budaya, pengetahuan aturan, kepercayaan, dan sejumlah perilaku budaya yang arif dengan berkiblat pada keunikan nilai-nilai kearifan warisan leluhur.

Sebagai makhluk yang unik dan bermartabat tinggi, manusia mempunyai pikiran atau akal yang menyanggulkan ia menghadapi tantangan alam dan memanfaatkannya bahkan memanifulasinya. Manusia sebagai makhluk yang bersifat mendua, pada satu pihak dapat menjadi penjaga dan pelindung alam, tetapi pada pihak lain dapat berlaku sebagai perusak. 'Manusia dijuluki sebagai makhluk yang berpengetahuan, sayangnya kerap kali menjadi masalah adalah pengetahuan itu tidak mewujudkan menjadi kesadaran yang menumbuhkan komitmen ramah lingkungan'.<sup>1</sup>

Seiring dengan waktu, alam semakin tidak mempunyai daya untuk bersahabat, karena manusia hanya memperlakukannya sebagai hamba, pemuas ekonomi dan kosong nilai spiritualitas. Menemukan kembali gaya hidup yang rendah hati, sifat kelembutan dan memelihara sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan dijiwai paham agama/kepercayaan dapat menjadi titik temu.

Teologi Kristen mengingatkan bahwa manusia diberi mandat dan tanggung jawab untuk menguasai alam sekaligus memeliharanya sebagai ciptaan Allah yang baik. Disadari bahwa, orang Kristen (gereja) belum sungguh-sungguh memahami bagaimana relasi dan interaksi yang benar dengan alam.

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Gajah Mada University Press:Yogyakarta, 2001), p.78

Bisa jadi karena fokus pemberitaan Kabar Keselamatan hanya dilihat secara *eklusif* dan *anthrophomorfic*<sup>2</sup> kepada manusia saja, sehingga karya Kristus menjadi terbatas dan tidak universal (bagi alam semesta). Di tengah-tengah kelemahan memahami mandat ekologis ilahi secara Alkitabiah, ada baiknya belajar nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Dayak Ngaju dalam menjaga hutan sebagai karya besar Allah yang patut dihormati dan dihargai sebagai sebuah kesaksian hidup.

Kata kunci : *Perlindungan hutan, pahewan tabalien, kearifan lokal, Masyarakat Adat Dayak Ngaju, mandat ekologi, tanggung jawab Kristen.*

©UKDWN

---

<sup>2</sup> Kinurung Maleh, : *Daya Feminisme Kristen Dalam Memberdayakan Alam*, Pabelom: (Jurnal Teologi, Vol.4 1 November 2012)

## Daftar Isi

Judul .....	i
Pernyataan Integritas.....	ii
Abstrak .....	iii
Daftar Isi .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Lembar Pengesahan .....	xi
<b>Bab I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	3
B. Landasan Hukum .....	10
C. Pokok bahasan .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian .....	14
<b>Bab II. HUTAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DAYAK NGAJU</b>	
1. Pendahuluan .....	16
2. Pengertian Hutan .....	18
3. Manfaat Hutan .....	20
4. Hutan Pahewan (Hutan Keramat) .....	24
5. Perlakuan Terhadap Hutan .....	24
6. Pohon Batang Garing dalam Pengetahuan Suku Dayak Ngaju .....	29
6.1. Nama dan Tempat ke-Ilahian .....	30
6.2. Mythe Penciptaan Alam Semesta .....	31
6.3. Penciptaan Batang Garing dan Manusia .....	32
6.4. Makna Batang Garing .....	33
7. Belajar dari Dayak Ngaju .....	35
8. Belom Bahadat .....	38
9. Hukum Adat .....	39
10. Hubungan Legenda Bawi Kuwu (BK) dengan Generasi Rawing Tihen .....	40

11. Keterlibatan Masyarakat Menjaga dan Melestarikan Kawasan Hutan yang Dikeramatkan (Pahewan) .....	41
12. Kendala Yang Dihadapi Menjaga Kawasan Pahewan Tabalien ...	43

**Bab III. PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF EKOTEOLOGI**

1. Pendahuluan .....	48
2. Teori-teori Tentang Lingkungan Hidup .....	51
2.1. Shallow Ekology (Ekologi Dangkal) .....	51
2.2. Deep Ekology (Ekologi Dalam) atau Teori Etika Ekosentris.....	59
3. Kedudukan Masalah .....	59
4. Kekristenan Penyebab Krisis Lingkungan? .....	68
5. Kuasa Allah atas Bumi (Kej.1:28) .....	61
6. Ekoteologi dalam Kitab Suci .....	64
7. Memelihara Mandat Ciptaan melalui Mandat Budaya .....	65
8. Legenda Bawi Kuwu Tumbang Rakumpit .....	69
9. Tafsir Naratif : Bawi Kuwu (BK) .....	71
9.1. Godaan untuk Menggaruk Kekayaan .....	72
9.2. Kesalahan Dalam Penggunaan Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi .....	74
9.3. Kesadaran Sebatas Memberi Manfaat .....	75
9.4. Penyalahgunaan Kuasa dan Relasi yang dikembangkan ...	76
9.5. Pola Relasi yang dikembangkan .....	77
9.6. Peranan Agama sebagai cara bertindak .....	79
10. Pelestarian Alam .....	83
10.1. Tumbuhnya Kesadaran Ekologis .....	84
10.2. Penebusan dan Pendamaian .....	85
10.3. Mengantisipasi Masa Depan .....	89
11. Kekuatan Makna Kearifan Lokal .....	93
12. Transfer Kearifan Lintas Generasi .....	96

**Bab IV. PANGGILAN EKOLOGIS GEREJA**

1. Pendahuluan .....	96
2. Teologi Rekonsiliasi atas Keutuhan Ciptaan .....	98
3. Misi Gereja Yang Holistik .....	102
4. Ajaran GKE Tentang Misi Gereja .....	105
5. Ajaran GKE dan Lingkungan Hidup .....	109

**Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan .....	116
2. Saran .....	121
Daftar Kepustakaan .....	125
Daftar Lampiran .....	133

©UKDW

## Kata Pengantar

Kita tidak akan pernah merasakan indahnya mendiami bumi, jika kita tidak mampu memberikan keindahan sebagaimana bumi memberikan keindahan itu untuk kita. Bumi sebagai tempat berdiam yang sangat berharga untuk hidup, menjadi alasan yang sangat menentukan secara teologis.

Informasi pertama dari tulisan ini adalah perjalanan observasi ke hutan Pahewan, sekaligus juga menjadi perjalanan rohani karena telah terjadi perjumpaan antara sesama ciptaan. Ada ungkapan syukur yang tulus dan sukacita mendalam karena melihat keagungan Tuhan Sang Pencipta alam. Ada kesan seperti melihat Allah bekerja dalam aktivitas alam, dan mencoba memahami bahwa Allah tinggal di atas jauh tinggi mengatasi langit. Seperti ada gambaran bahwa Allah-lah yang berbicara dalam badai, hujan dan musim kering. Allah bernapas dalam angin, menghakimi dengan luapan banjir, tanah longsor dan kabut asap. Ia juga menyatakan kemuliaannya di atas kaki-kaki langit dalam cakrawala. Demikianlah gambaran sisi manusia yang tidak mempunyai kata lain untuk menerangkan alam selain gambaran aktivitas Allah sendiri.

Pertemuan pertama dengan pohon tabalien (ulin) memberi kesan kejiwaan yang mendalam, sebagai tanda persahabatan antar ciptaan yang langka. Seolah-olah ada bisikan lewat hembusan aura rimbunya pepohonan, ”jangan habisi diriku”. Terdengar bagai isak tangis meminta perlindungan. Sebagai wujud kesopanan masyarakat Dayak Ngaju, *belum bahadat* membuat saya merendah mendahului memeluk pohon dengan kemesraan khas manusia, yang katanya derajatnya lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Pertemuan yang langka terjadi di hutan Pahewan ini, rupanya disaksikan seluruh isi ekosistem yang kelihatannya ramah dan juga sopan. Benar alam telah menjadi saksi.

Berangkat dari pergumulan batin seorang perempuan, meskipun tidak murni Dayak Ngaju yang ber-ibu-kan perempuan Jawa, Martha Sarah yang lemah lembut, dan hatinya putih penuh ketulusan dan ber-ayah-kan seorang laki-laki Dayak Ngaju, Haga Hendrik Natanael Ikat, sosok pemberani, mantan pelaut dan penyuka rimba. Mereka memiliki harta tak ternilai yang diberi setiap waktu yaitu cinta yang mendalam. Merekalah orang tua yang telah menumbuhkan naluri cinta akan alam.



Karya tulis ini membuat cinta yang terpendam bersemi kembali. Berubah menjadi tekad untuk menjelajah rimba pahewan, membuktikan hutan tidak perlu ditakuti tetapi didekati dan dihormati. Saat memutuskan untuk mengangkat tulisan “Melindungi Hutan Pahewan Tabalien Dalam Perspektif Ekoteologi”, mengantar penulis sadar, ini tugas yang sukar bagai semak belukar. Sadar akan keterbatasan dirimembuat sokongan, dukungan dan bantuan diberikan sangat menolong dan memberi kesan yang mendalam. Terutama dari segala sesuatu adalah Tuhan Yesus Kristus, yang mengirinkan orang-orang yang tulus hati untuk memotivasi dan penyemangat jitu, sehingga perjalanan penulisan ini sampai pada maksud dan tujuannya. Untuk merekalah karya tulis ini dipersembahkan. Pada kesempatan ini, saya berhutang budi dengan tulus mengucapkan terimakasih yang mendalam, walau disadari tidak semua dapat disebutkan satu persatu.

1. Bapak Pdt. Dr. Wardinan S.Lidim, MTh sebagai Ketua Umum Majelis Sinode GKE dan unsur Badan Pekerja Harian yang telah memberi dukungan moril dan rekomendasi ijin belajar bagi peningkatan sumber daya manusia GKE.
2. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D selaku Kaprodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi, yang sedia mendengar dan memastikan semua informasi studi jelas.
3. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen Pembimbing I yang penuh perhatian serta menyemangati dalam memberi bimbingan dari awal sampai akhir tulisan ini. Antusias mendengar segala kendala penulisan serta mengingatkan antara tulisan dan pengalaman adalah hal yang sangat berharga.
4. Bapak Prof. Dr.J.B Banawiratma, Th.D selaku dosen pembimbing II yang sangat kebaapaan serta penuh kesabaran memberi bimbingan, saran dan masukan dari proses awal sampai akhir tulisan ini.
5. Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, sebagai dosen penguji telah memberi sumbangan pikiran yang sangat baik sebagai tindak lanjut ke depan.
6. Bapak Dr. Agustin Teras Narang, SH, MH sang penopang, bapak Pdt. J.F.Simanjuntak, M.Th sang pelopor, dan bapak Pdt. Dr. Rugas Binti sang pemerhati serta ibu Marie Claire Barth bunda beda bangsa sang pejuang, yang ikutberperan besar bagi seorang perempuan untuk maju.
7. Saudari dan teman seperjuangan, Rambu Ana Maeri yang runut berdoa bagi pemulihan dan daya tahan menghadapi pergumulan.

8. Bapak Miko Dwiter, S.Hut adik sepupu yang dengan pengalaman lapangannya, setia menemani observasi di hutan pahewan tabalien dengan alat GPS nya untuk memastikan titik-titik koordinat perjalanan.
9. Bapak Yahya Tri, selaku aparat Kelurahan Mungku Baru yang memberi informasi upaya menjembatani keinginan masyarakat dengan pihak pemerintah daerah kota terkait hutan pahewan ke depan.
10. Bapak Karel Macan, Mantir Adat di Kecamatan Rakumpit dan sekaligus sebagai wakil ketua MajelisJemaat GKE Mungku Baru meskipun terbatas gerak karena stroke, tetapi tetap leluasa memberi informasi tentang hutan pahewan.
11. Bapak Anton sadar, selaku tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat Adat di Kelurahan Mungku Barudengan semangat memberi informasi, serta istri yang penuh keramah tamahan khas Dayak menyediakan makanan dan tempat menginap.
12. Bapak-bapak relawan yang bersahaja dan berhati ekologis di Mungku Baru yang setia menemani menjelajah hutan pahewan, penuh kerelaan dan ketulusan.
13. Anak-anak terkasih buah cinta, Amos Anugraha, Sifra Millenia dan Tirza Angelina serta suami tercinta yang tulus hati, merekalah bara api yang sebenarnya yang membuat sumbu semangat dan pengharapan tetap menyala.
14. Saudara-saudari anak –anak bapa dan indu Tina yang pundi-pundi kasihnya dipenuhi cinta kasih yang mendalam, mengamankan saudaranya” *sakulah hindai, mangat halajur harati* ” (sekolah lagi supaya tetap berpengertian).

Di atas kertas, karya tulis ini bisa saja dianggap selesai.Namun tidak dapat dipungkiri selesai bukan berarti semuanya sudah tuntas dan sempurna.Suatu kritikan dan saran yang sifatnya membangun masih diperlukan bagi perbaikan berikutnya.

Akhirnya, semoga karya tulis ini memberi manfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

Yohana Kristanti

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MELINDUNGI HUTAN PAHEWAN TABALIEN DALAM  
PERSPEKTIF EKOTEOLOGI**

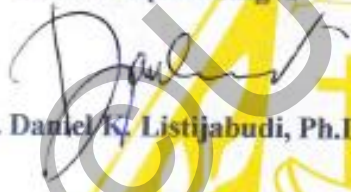
Oleh :

**Yohana Kristanti**

NIM : 51130004

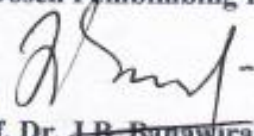
Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW  
pada tanggal, 31 Januari 2017 dan dinyatakan **LULUS**

**Dosen Pembimbing I**



(Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D)

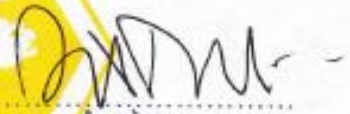
**Dosen Pembimbing II**



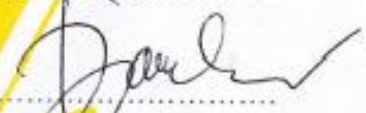
(Prof. Dr. J.B. Banawiratma)

**Dewan Penguji,**

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma



Disahkan oleh :

Kaprodi S-2 Ilmu Teologi & KKP

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



**Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D**

## Abstrak

Ditengah maraknya pembahasan masalah-masalah lingkungan, terutama masalah kerusakan hutan yang cukup menonjol belakangan ini adalah pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat lokal terutama yang bersifat mempertahankan dan melindungi kelestarian hutan sebagai harta titipan Sang Ilahi.

Salah satu upaya sekelompok manusia yang disebut Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dalam mempertahankan atau melindungi tempat mereka tinggal dan lingkungannya. Hutan Pahewan Tabalien, merupakan kawasan hutan yang dikeramatkan secara turun temurun, melalui seperangkat nilai budaya, pengetahuan aturan, kepercayaan, dan sejumlah perilaku budaya yang arif dengan berkiblat pada keunikan nilai-nilai kearifan warisan leluhur.

Sebagai makhluk yang unik dan bermartabat tinggi, manusia mempunyai pikiran atau akal yang menyanggupkan ia menghadapi tantangan alam dan memanfaatkannya bahkan memanifulasinya. Manusia sebagai makhluk yang bersifat mendua, pada satu pihak dapat menjadi penjaga dan pelindung alam, tetapi pada pihak lain dapat berlaku sebagai perusak. 'Manusia dijuluki sebagai makhluk yang berpengetahuan, sayangnya kerap kali menjadi masalah adalah pengetahuan itu tidak mewujudkan menjadi kesadaran yang menumbuhkan komitmen ramah lingkungan'.<sup>1</sup>

Seiring dengan waktu, alam semakin tidak mempunyai daya untuk bersahabat, karena manusia hanya memperlakukannya sebagai hamba, pemuas ekonomi dan kosong nilai spiritualitas. Menemukan kembali gaya hidup yang rendah hati, sifat kelembutan dan memelihara sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan dijiwai paham agama/kepercayaan dapat menjadi titik temu.

Teologi Kristen mengingatkan bahwa manusia diberi mandat dan tanggung jawab untuk menguasai alam sekaligus memeliharanya sebagai ciptaan Allah yang baik. Disadari bahwa, orang Kristen (gereja) belum sungguh-sungguh memahami bagaimana relasi dan interaksi yang benar dengan alam.

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Atur-Diri-Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Gajah Mada University Press:Yogyakarta, 2001), p.78

# BAB I

## PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak di Kalimantan merupakan penduduk asli yang telah sekian lama mendiami pulau Kalimantan. Selama berabad-abad, mereka hidup dengan budaya, tradisi dan keyakinan yang mereka laksanakan secara turun temurun. Sebagai suatu masyarakat, mereka selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang mereka alami tidak lepas dari pengaruh luar, baik dalam identitas budaya, keyakinan, dan sosial. Pengaruh luar menyebabkan adanya akulturasi budaya dan sinkritisme kepercayaan antara masyarakat Dayak dengan budaya dan kepercayaan suku pendatang selama berabad-abad pula.<sup>3</sup>

Siklus kehidupan manusia dengan lingkungannya di bumi mempunyai hubungan timbal balik yang selaras, seimbang dan berinteraksi. Dalam interaksinya yang terus menerus, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya, yaitu bagaimana lingkungan itu memberikan petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakan yang disengaja tentang apa yang boleh dilakukan atau sebaliknya. Manusia mempunyai ikatan dengan alam karena baik langsung atau tidak langsung, alam memberikan kehidupan dan penghidupan. Ikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya, memberikan sentuhan pengalaman dan pengetahuan bagaimana manusia memperlakukan alam lingkungannya.

Salah satu upaya sekelompok manusia yang disebut Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dalam mempertahankan atau melindungi tempat mereka tinggal dan lingkungannya, dilakukan melalui seperangkat nilai budaya, pengetahuan aturan, kepercayaan dan sejumlah perilaku budaya yang arif dalam pengelolaan sekaligus pelopor pelestarian lingkungan dengan *filosofi Huma Betang* (rumah panjang) yang dibungkus dengan gaya hidup belom bahadat.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutannya, menjadi bagian menarik untuk ditelusuri melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tersebut. Nilai kearifan itu mampu menciptakan kekuatan yang mengikat untuk komunitas itu dan berdampak positif bagi pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kearifan masyarakat dalam interaksinya dengan alam, menjadi kekuatan normatif yang mengatur pada tataran komunitas lokal mereka saja, tetapi pada sisi lain tetap dibutuhkan pendampingan dan perhatian dari

---

<sup>3</sup> Mujiyono, dkk (peny.), dalam I Nyoman Sidi Astawa, *Dari Agama Helu ke Hindu Kaharingan*, Jurnal Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, volume IX No.2 Agustus 2011, p.2

pihak pemerintah. Hal ini menghindari terjadinya sengketa tanah hak-hak adat di atas tanah Masyarakat Adat Dayak umumnya di Kalimantan, karena pengambilalihan tanah adat secara tidak sah, pengrusakan hutan adat termasuk yang dikeramatkan (pahewan), dan tidak menghormati bahkan mengabaikan hukum adat.

Sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki kelengkapan jasmani seperti makhluk hidup yang lainnya. Akan tetapi, manusia memiliki kelengkapan tambahan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain pula. Manusia mempunyai pikiran atau akal yang memungkinkan ia menghadapi tantangan alam dan sekaligus memanfaatkannya serta memanifulasinya. Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat mendua, karena pada satu pihak ia dapat menjadi penjaga dan pelindung alam, tetapi pada lain pihak ia dapat berlaku sebagai perusak.

Selain alam yang mengalami perubahan, manusia juga berubah sesuai dengan relasi ekologisnya, dan perkembangan alam. Menurut Konrad Kebung, hanya manusia yang memiliki kekhasan tertentu yang melampaui, bila dibandingkan makhluk lainnya, yakni kesadarannya. Manusia memiliki taraf kesadaran yang melampaui kemampuan daya fisik dan dorongan-dorongan natural lainnya. Sebab itu manusia dapat menjadi penentu dan penafsir dari arti-arti. Dalam hubungan ekologis sikap manusialah yang menentukan.<sup>4</sup> Hampir senada dengan pendapat Kondrat, Emil Salim juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatasi krisis lingkungan yang terjadi. Menurutnya, "tantangan yang dihadapi manusia adalah ancaman krisis ekologi. Kemampuan rasio-pikiran, sains dan teknologi manusia cukup tangguh menemukan berbagai rupa cara-cara yang bisa mengatasi ancaman krisis lingkungan. Tetapi yang harus dirombak secara fundamental adalah sikap dan penglihatan manusia terhadap lingkungan."<sup>5</sup>

Alam semakin tidak mempunyai daya untuk bersahabat, karena manusia hanya memperlakukannya sebagai hamba, pemuas ekonomi dan tidak mempunyai nilai spiritualitas. Menemukan kembali gaya hidup yang rendah hati, sifat kelembutan dalam memelihara sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan dijiwai paham agama dan kepercayaan, dapat menjadi titik temu berteologi secara kontekstual. Teologi Kristen mengingatkan bahwa sebagai ciptaan Allah yang baik, manusia diberi mandat menguasai alam sekaligus memeliharanya.

---

<sup>4</sup> Konrad Kebung, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2008) p.271.

<sup>5</sup> Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : LP3ES 1986) p.25.

Disadari bahwa, orang Kristen belum sungguh-sungguh memahami bagaimana relasi dan interaksi yang benar dengan alam. Bisa jadi, karena fokus pemberitaan Kabar Keselamatan hanya dilihat secara *ekklusif* dan *anthrophomorfic*<sup>6</sup> kepada manusia saja, sehingga karya Kristus menjadi terbatas dan tidak universal (bagi alam semesta). Di tengah-tengah kelemahan memahami mandat ekologis ilahi secara Alkitabiah, penyusun merasa ada ketertarikan mendalam untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Dayak Ngaju dalam menjaga hutan sebagai karya besar Allah yang patut dihormati dan dihargai untuk menjadi kesaksian hidup.

Pada umumnya, leluhur bangsa Timur cenderung menempatkan peran mitos dan legenda warisan untuk dijadikan sumber rujukan sejarah, sumber hukum adat istiadat, sumber tuntunan dan bimbingan mental dan spiritual, juga sumber bagi ketahanan masyarakat. Dengan bekal hikmah legenda warisan leluhur, terbukti mereka mampu berjuang, menembus abad-abad hingga tidak punah dan mampu pula mewarisi jiwa dan kepribadiannya turun temurun hingga sekarang ini.<sup>7</sup>

Demikian halnya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, sebagai pewaris darah leluhur yang baik, masih menyisakan warisan konsep alamiah positif yang bernilai tinggi untuk diangkat kepermukaan guna mendapat sentuhan kembali melalui tulisan ini.

#### **A. Latar Belakang**

Secara umum Kota Palangka Raya dapat dilihat sebagai sebuah Kota yang memiliki 3 (tiga) wilayah yaitu wajah perkotaan, wajah pedesaan dan wajah hutan. Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 285.351,28 Km<sup>2</sup> dibagi ke dalam 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Pahandut (119,41 Km<sup>2</sup>), Kecamatan Sebangau (641,47 Km<sup>2</sup>), Kecamatan Jekan Raya (387,53 Km<sup>2</sup>), Kecamatan Bukit Batu (603,16 Km<sup>2</sup>), dan Kecamatan Rakumpit (1.101,95 Km<sup>2</sup>). Secara geografis memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Katingan
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau

---

<sup>6</sup> Kinurung Maleh, *dalam tulisan : Daya Feminisme Kristen Dalam Memberdayakan Alam*, Pabelom: (Banjarmasin : Jurnal Teologi, Vol.4 1 November 2012)

<sup>7</sup> Freddy Buntaran, *Saudari Bumi Saudara Manusia*, Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), p. 27.

Kecamatan Rakumpit merupakan salah satu dari 5 (lima) kecamatan yang masih dikelilingi hutan rimba, dihuni 3.258 jiwa. Terdiri atas 7 (tujuh) Kelurahan, dimana dari 7 (tujuh) kelurahan tersebut terdapat 5 (lima) kelurahan yang terletak di tepi aliran Sungai Rungan, yaitu Kelurahan Petuk Bukit, Kelurahan Pager Jaya, Kelurahan Gaung Baru, Kelurahan Petuk Barunai, Kelurahan Mungku Baru dan Kelurahan Bukit Sua.<sup>8</sup> Kelurahan Mungku Baru sendiri, dihuni 200 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 569 jiwa.<sup>9</sup>

*Tabel :* Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk (per Km<sup>2</sup>) di Kecamatan Rakumpit

<b>N0.</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas Daerah (Km<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup></b>
1.	Kelurahan Petuk Bukit	283,67	855	3,01
2.	Kelurahan Pager	193,35	320	1,64
3.	Kelurahan Panjehang	39,43	239	6,06
4.	Kelurahan Gaung Baru	59,08	215	3,64
5.	Kelurahan Petuk Berunai	147,10	628	4,27
6.	Kelurahan Mungku Baru	187,25	569	3,04
7.	Kelurahan Bukit Sua	143,26	177	1,24
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.053,14</b>	<b>3.003</b>	<b>2,85</b>

*Sumber :* Statistik Kota Palangka Raya 2015

*Tabel :* Luas Wilayah Kota Palangka Raya, 2014

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>% Terhadap Kota</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>% Terhadap Kota</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Pahandut</b>	<b>117,25</b>	<b>4,4</b>	1. Pahandut	9,50	0,35
			2. Panarung	23,50	0,88

<sup>8</sup> BPS Kota Palangka Raya, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA): *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2016*.

<sup>9</sup> Sumber : Kantor Kelurahan Mungku Baru, 18 Oktober 2016



			3. Langkai	10,00	0,37
			4. Tumbang Rungan	23,00	0,86
			5. Tanjung Pinang	44,00	1,64
			6. Pahandut Seberang	7,25	0,27
<b>Sabangau</b>	<b>583,50</b>	<b>21,8</b>	1. Kereng Bangkirai	270,50	10,10
			2. Sabaru	152,25	5,68
			3. Kalampangan	46,25	1,73
			4. Kameloh Baru	53,50	2,00
			5. Bereng Bengkel	18,50	0,69
			6. Danau Tundai	42,50	1,59
<b>Jekan Raya</b>	<b>352,62</b>	<b>13,2</b>	1. Menteng	31,00	1,16
			2. Palangka	24,75	0,92
			3. Bukit Tunggai	237,12	8,85
			4. Petuk Katimpun	59,75	2,23
<b>Bukit Batu</b>	<b>572,00</b>	<b>21,3</b>	1. Marang	124,00	4,63
			2. Tumbang Tahai	48,00	1,79
			3. Banturung	72,00	2,69
			4. Tangkiling	62,00	2,31
			5. Sei Gohong	89,00	3,32
			6. Kanarakan	105,50	3,94
			7. Habaring Hurung	71,50	2,67
<b>Rakumpit</b>	<b>1. 053,14</b>	<b>39,3</b>	1. Petuk Bukit	283,67	10,59
			2. Pager Jaya	193,35	7,22
			3. Panjehang	39,43	1,47
			4. Gaung Baru	59,08	2,21
			5. Petuk Berunai	147,10	5,49
			6. Mungku Baru	187,25	6,99
			7. Bukit Sua	143,26	5,35
<b>Kota P. Raya</b>	<b>2. 678,51</b>	<b>100,00</b>	<b>Kota P. Raya</b>	<b>2 678,51</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Statistik Kota Palangka Raya 2015

Ketertarikan pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan atas dua pertimbangan antara lain: Pertama, legenda Bawi Kuwu adalah cerita sejarah melalui peristiwa-peristiwa dimasa lampau, yang dapat mempengaruhi kondisi sosial pada jamannya, berpengaruh dalam waktu yang cukup panjang sampai kekinian, baik bagi kehidupan komunitas disekitarnya, secara individual maupun kolektif. Legenda

tersebut mampu membentuk kesadaran sejarah yang berdampak positif pada pemunculan nilai kearifan lokal. Menjadi pemandangan langka, karena masih ada komunitas adat Dayak Ngaju dalam lingkup kota Palangka Raya (ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah), memiliki kisah sejarah yang patut dieksplorasi ulang terutama dari perspektif ekoteologi.

Kedua, menyelami lebih dekat keunikan dan rahasia kearifan lokal Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru, untuk mengungkapkan awal mula sejarah perjuangan penyelamatan sumberdaya alam (hutan pahewan) di tengah maraknya isu kerusakan ekologi dan melihatnya dalam *perspektif ekoteologi* sebagai disiplin ilmu yang sedang penulis gumuli dalam program pasca sarjana di UKDW Fakultas Theologi.

Kelurahan Mungku Baru Kecamatan Rakumpit berada dalam wilayah Kota Palangka Raya, dan terletak di daerah aliran sungai Rungan. Memiliki kearifan tradisional yang unik dalam menjaga kelestarian hutan, yaitu melalui warisan cerita Bawi Kuwu. Perjalanan secara estapet dari kota Palangka Raya, ± 55 Km jalan darat ke titik dermaga (desa Takaras), selanjutnya perjalanan menggunakan *Kelotok* (perahu bermesin) mudik ke arah hulu sungai Rungan sekitar 45 menit menuju Kelurahan Mungku Baru. Posisi hutan pahewan Tabalien sendiri berjarak tempuh sekitar 3 jam perjalanan jika melewati sungai Rakumpit dengan perahu bermesin kecil, tergantung kondisi air atau sekitar berjarak ± 26 km jika ditempuh lewat jalur darat (melalui jalan perusahaan) dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat (jika kebetulan ada).

Cerita Bawi Kuwu inilah menjadi cikal bakal perlindungan hutan Pahewan (hutan dikeramatkan) yang masih dipertahankan oleh Masyarakat Adat Dayak Ngaju secara turun temurun. Yang unik dan menarik karena salah satu isi hutan itu adalah didominasi kayu *Tabalien* (kayu ulin/kayu besi).

Hutan *Pahewan* merupakan tempat untuk menjaga hubungan keseimbangan alam dengan lingkungan dan roh-roh leluhur serta sang pencipta.

Warisan cerita Bawi Kuwu secara turun temurun mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi perlindungan hutan. Bagaimana perspektif ekoteologi menjembantani nilai-nilai kearifan lokal ini. Inilah sebuah penelusuran ekologis dan sekaligus petualangan baru berteologi secara naratif yang ingin dituangkan melalui tulisan ini.

Penulisan tugas akhir ini rupanya tidak semulus yang diharapkan. Beberapa kali mengalami sedikit hambatan dan pergumulan, namun pada akhirnya secara positif tiba juga pada keputusan akhir. Tiga kali perubahan topik penulisan dan dua diantaranya terkait ekologi. Dari rencana menulis tentang alih fungsi hutan, berubah kearah sebuah pengamatan

kearifan lokal yang berbasis perlindungan hutan pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Pemilihan judul penulisan ini sendiri, lebih didasari pada keprihatinan moral sebagai pelayan yang 22 tahun (2016) mengabdikan diri di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), dan merupakan suatu usaha pengenalan diri sendiri dari suatu gereja pribumi yang hidup dilingkungan kearifan lokal masyarakat yang sudah mendarah daging turun temurun. Perjumpaan kearifan lokal dengan pengajaran kekristenan di tengah masyarakat adat dalam konteks GKE, masih menjadi area yang abu-abu, dan belum maksimal untuk dieksplor sebagai sebuah kajian ilmiah dari sudut pandang ekoteologi. Menjembatani nilai-nilai kearifan lokal, terkait dengan perlindungan hutan di Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, dan melihatnya dalam perspektif ekoteologi menjadi sebuah ketertarikan tersendiri, melalui pengamatan langsung di lapangan dan studi kepustakaan.

Beranjak dari pengalaman berpindah-pindah tugas menelusuri darat, sungai, hutan, lembah dan gunung, dari desa atau dusun terpencil, di Kalimantan Barat (1994) sampai ke Kalimantan Tengah (2000). Suka duka sebagai tenaga pelayan di GKE selama 22 tahun (2016), tanpa sadar menjadi bagian sebuah pengalaman proses observasi yang bermanfaat menambah referensi tulisan ini. Selama tahun-tahun pelayanan dengan berpindah-pindah tugas, terbayang keindahan alam oleh hijaunya hutan, keteduhan oleh rimbunnya pohon, atau kesegaran oleh jernihnya air sungai, dan damaiya hati oleh nyanyian burung Engang. Namun semua keadaan itu telah banyak berubah.

Hutan dibabat, dan mengalami sakit berkepanjangan, situasi dan kondisi hutan khususnya Kalimantan, memprihatinkan dan mengalami "*krisis ekologi*" yang merambah dimana-mana. Schumacher, mensiyalir bahwa penyebab terdalam krisis ekologi yang marak selama ini, bukan kelemahan ilmu pengetahuan atau teknologi, juga bukan kurangnya manusia yang terdidik atau tiadanya informasi atau dana penelitian. Krisis lingkungan, menurutnya, lebih disebabkan oleh gaya hidup dunia modern yang berakar pada pandangan (falsafah) hidup dan sikap religius.<sup>10</sup>

Sekedar membayangkan saja, jangan-jangan 100 tahun ke depan, bumi Kalimantan yang eksotik, akan dikenang kaum cucu cicit sebagai legenda hutan Kalimantan, yaitu sebuah kisah yang pernah ada di zaman kakek nenek, tetapi pada zaman cucu cicit tinggal hanya kenangan tanpa bukti. Ada semacam kegetaran hati, melihat dan berkaca pada fenomena ekologi yang semakin terpuruk kehilangan daya, sehingga bencana demi bencana yang terjadi oleh berbagai sebab.

---

<sup>10</sup> Freddy Buntaran, p. 27.

Bencana masa depan, bisa saja diprediksi di masa kini, bahwa akibat eksploitasi hutan melalui penebangan liar dan kebakaran hutan dan lahan, Kalimantan dan Indonesia umumnya, tidak sekedar dituding menebarkan asap ditingkat lokal tetapi sekaligus mengeksfor asap ke negara tetangga, Malaysia dan Singapura.<sup>11</sup> Akibat perbuatan manusia, terindikasi bahwa hutan Kalimantan telah mencapai taraf kerusakan yang maksimal. Menurut George Junus Aditjondro, diramalkan akibat kerusakan hutan di Kalimantan, maka Kalimantan Tengah yang memiliki lapisan pucuk tanahnya yang begitu tipis dapat menjadi “*Sahara mini*” juga keterpurukan orang-orang Dayak akan tergusur dari hutannya. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perlawanan terhadap orang-orang yang dianggap telah membahayakan lingkungan hidup dan budaya mereka.”<sup>12</sup>

Krisis ekologi yang terjadi di Kalimantan, seperti dinyatakan WALHI, dalam “*Environmental Outlook*” (2013) bahwa sektor pertambangan dan perkebunan kelapa sawit menjadi kontributor terbesar terhadap terjadinya bencana ekologi di Kalimantan.<sup>13</sup> Robert Borrong, dalam Etika Bumi Baru mengatakan: planet bumi ini sedang menderita sakit, kurus dan terancam kematian! Itulah masalah besar dan bersifat global yang dihadapi umat manusia dewasa ini dan di masa depan. Ditegaskan lagi oleh Borrong, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi telah memungkinkan manusia menaikkan bendera kemenangan dan supremasi alam. Seolah-oleh ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar memberikan kemenangan pada manusia dalam ‘perang’. Dengan teknologi, manusia membuat alam seolah-olah tidak berdaya. Apa yang dikehendaki manusia dari alam akan dapat diwujudkan melalui mesin teknologinya, dan selanjutnya manusia berhadapan dengan alam, benar-benar sebagai lawan dan bukan sebagai kawan.<sup>14</sup>

Abetnego Tarigan, menyoroti bahwa bencana ekologi adalah akumulasi krisis ekologi yang disebabkan oleh ketidakadilan dan kolapnya pranata kehidupan masyarakat. Model pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam disorot menjadi faktor penting dari hadirnya bencana di tanah air. Sungguh, bencana demi bencana yang terjadi selama beberapa waktu, terkesan seperti bencana yang terencana.<sup>15</sup> Banjir, kabut asap karena kebakaran hutan dan lahan terjadi dimana-mana sepanjang tahun. Sadar atau tidak, istilah bencana alam

---

<sup>11</sup> Pengamatan Berita di media TV

<sup>12</sup> George Junus Aditjondro, *Kebohongan-Kebohongan Negara*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) p.vii.

<sup>13</sup> Kalimantan Review, dalam tulisan: *Bencana Terencana – Potret Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kalimantan* (2012) p.06.

<sup>14</sup> Kalimantan Review, Kalimantan dan Bencana, Maret 2013 p.10

<sup>15</sup> Kalimantan Review, *ibid*, p.10

umumnya dinilai sebagai satu situasi yang terjadi karena fenomena alam, telah menjauhkan faktor penting adanya keterlibatan manusia atas terjadinya bencana tersebut.

Krisis dan bencana lingkungan hidup, disebabkan oleh kesalahan perilaku manusia. “Kesalahan perilaku manusia ini disebabkan oleh karena kesalahan cara pandang atau paradigma berpikir. Karena itu, untuk mengatasi krisis dan bencana lingkungan hidup global, dibutuhkan perubahan perilaku yang hanya bisa terjadi dengan melakukan perubahan paradigma berpikir.

Inilah yang dimaksud landasan filsafat Thomas Kuhn tentang perubahan paradigma (*paradigm shift*)”.<sup>16</sup>

Sonny Keraf, mempertegas pendapat Thomas Kuhn, tentang krisis dan bencana lingkungan hidup global dewasa ini, penyebab sesungguhnya adalah kesalahan paradigma *antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sebaliknya, alam semesta dianggap tidak mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia. Solusi yang ditawarkan sejalan dengan ini adalah perubahan radikal paradigma dari antroposentrisme menjadi biosentrisme, atau bahkan ekosentrisme, yang memandang alam sebagai sama pentingnya karena memiliki nilai instrinsik pada dirinya sendiri karena ada kehidupan di dalamnya. Tidak hanya kehidupan manusia, melainkan juga makhluk hidup pada umumnya yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.<sup>17</sup>

Penegasan Keraf ini sangat relevan dengan pemikiran masyarakat Dayak Ngaju sejak tempo dulu sampai sekarang, yang disebut dengan konsep lingkungan yang berkearifan lokal. Penghargaan yang tinggi terhadap alam, menjadikan bangsa Dayak di Kalimantan tidak dapat terpisahkan dengan alam.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal (*lokal wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan Masyarakat Adat Dayak Ngaju semenjak zaman dahulu. Kearifan lokal ini kemudian merupakan perilaku positif Masyarakat Adat Dayak Ngaju dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan secara turun-temurun sampai hari ini.

Gereja Dayak Evangelis (GDE) tahun 1935, kemudian berubah nama menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), telah mengukir peradaban Injil di Kalimantan melalui

---

<sup>16</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisus, 2014), p.8

<sup>17</sup> Keraf, *ibid*

Penginjil pertama, Johann Heinrich Barstein (1835) dan mengadopsi kata *Kalimantan* sebagai label identitas dirinya yang tetap eksis sampai hari ini. Sebagai gereja yang membumi dan pribumi di bumi Kalimantan, GKE menghargai, memelihara dan menjunjung tinggi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal di seluruh wilayah pelayanan GKE, sepanjang tidak bertentangan dengan Firman Allah, Tata Gereja GKE dan Peraturan-Peraturan GKE yang berlaku. GKE juga terpanggil turut serta menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup yang bersih, nyaman dan indah.<sup>18</sup> Diharapkan kesadaran panggilan kesaksian ini, mampu mengikat semua orang yang berkehendak baik untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup secara berkesinambungan dan menjadikannya gerakan Gereja yang teratur, terarah, dan terus menerus sebagai pastoral ekologi.

## **B. Landasan Hukum**

Kegiatan perlindungan hutan dan kawasan hutan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan utama karena fakta menunjukkan bahwa, kerusakan hutan umumnya di Indonesia dan khususnya Kalimantan, telah masuk pada skala yang mengkuatirkan, dan karenanya sangat pantas apabila pemerintah sangat menaruh perhatiannya terhadap perlindungan hutan.

Landasan-landasan hukum terkait pembahasan hutan, kehutanan dan lingkungan hidup, yang menyangkut Hutan Pahewan Tabalien, dan kearifan lokal di Kelurahan Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya, merujuk pada beberapa Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan aturan-aturan yang berlaku di Kalimantan Tengah. Ini dimaksudkan karena masalah yang paling menyentuh kehidupan masyarakat lapisan paling bawah, khususnya masyarakat yang bermukim di sekitar hutan dan mengantungkan nafkahnya dengan membuka hutan untuk dijadikan lahan.

Selain itu, masalah kehutanan dan perkebunan bagi masyarakat secara keseluruhan, dan masyarakat pedesaan pada khususnya adalah sesuatu yang belum pernah atau tidak semua mereka ketahui, sehingga dengan beberapa rujukan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan aturan-aturan terkait, dapat menjadi rujukan referensi, mengingatkan lembaga-lembaga non Pemerintah, seperti gereja, Dewan Adat Dayak (DAD), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lembaga-lembaga pemerhati lingkungan, tidak akan berbuat banyak bila tidak diikuti dan terkait langsung dengan kebijakan pemerintah sebagai pemangku kepentingan atas nama negara.

---

<sup>18</sup> Tata Gereja – *Gereja Kalimantan Evangelis*, (Banjarmasin : Majelis Sinode GKE 2015), p.13-14

Lembaga-lembaga non Pemerintah ini sadar akan kemampuannya, dan tidak bisa secara langsung membuat hukum, atau peraturan-peraturan, yang menjadi wewenang negara melalui lembaga legislatif. Peran lembaga non Pemerintah ini, kiprahnya lebih kepada pada level komunitas di masyarakat dan pribadi, yaitu memberi pendampingan, penguatan dan penyadaran. Sementara kutipan-kutipan nats Alkitab (PL/PB) sebagai Firman Tuhan, sepanjang artikel dalam tulisan ini, merupakan rujukan yang sangat prinsip secara Kristiani, yang sekaligus menjadi rujukan teologis.

Beberapa rujukan terkait Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan aturan-aturan landasan hukum, peraturan-peraturan terkait sebagai dimaksud di atas meliputi sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Dasar 1945 (hasil Amandemen kedua Tahun 2000), terkait pernyataan bahwa Negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat adat beserta hak-hak tradisi masyarakat identitas budaya dan hak tradisi dihormati selaras dengan perkembangan jaman dan peradaban.
- b. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, terkait definisi hutan dan unsur-unsur penting hutan.
- c. Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada kata perlindungan sebagai roh dari UU ini berdasarkan pada filosofi hak asasi manusia, menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak konstitusi yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus dilaksanakan berdasarkan “asas kelestarian dan keberlanjutan” (Bab II pasal 2 b), dimana setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup.

Selain itu, pengelolaan lingkungan hidup juga berdasarkan pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan. Sehingga yang dimaksud dengan “asas kearifan lokal” (huruf l) adalah bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat.

Pasal 57 ayat 1 juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “pemeliharaan lingkungan hidup” adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga pelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya penurunan atau kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh perbuatan manusia.

- d. Peraturan Pemerintah nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan. Kegiatan perlindungan hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan hutan, hal ini pada pasal 2 PP nomor 45 Tahun 2004 dinyatakan bahwa, perlindungan hutan merupakan yang tidak terpisahkan dari pengelolaan hutan (ayat 1). Sehingga dengan demikian , pelaksanaan dan pengawasan perlindungan hutan merupakan kewenangan dari pemerintah.<sup>19</sup>
- e. Peraturan Pemerintah nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antar Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/kota (pasal 7) : bahwa kewenangan pemerintah daerah salah satunya mengurus tentang pemberdayaan masyarakat desa, sosial, dan kebudayaan.
- f. Undang-Undang nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- g. Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat juga diatur tentang hak hidup pada pasal 9 (sembilan) bahwa setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan kehidupannya, dan meningkatkan taraf kehidupannya, setiap orang berhak hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
- h. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah nomor 13 Tahun 2009 tentang Tanah Adat dan Hak-Hak Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah yang memperjelas kepemilikan, penguasaan dan pemanfaatan tanah adat dan hak-hak adat atas tanah dan memberikan kepastian hukum atas tanah adat yang sering menimbulkan konflik antara masyarakat adat dengan investor.
- i. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No 16 tahun 2008 yang kemudian dirubah menjadi Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No. 1 tahun 2010 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah. Melalui peraturan daerah ini, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengakui, menghormati, menghargai, melindungi dan mendorong untuk pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan hak-hak adat Dayak, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan hukum adat Dayak di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.
- j. Perjanjian Antar Generasi di Tumbang Anoi tanggal 3 Oktober 2014 mempertegas bahwa Masyarakat Adat Dayak Kalimantan Tengah sebagai bagian dari Republik Indonesia merupakan ahli waris sumber daya alam warisan leluhur di Kalimantan, berhak mendapatkan keadilan dalam hal penguasaan wilayah, melestarikan hutan dan

---

<sup>19</sup> Supriadi, *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), p.385



menikmati hasil sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabatnya dalam bingkai NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### C. Pokok Bahasan

Secara garis besar ada 3 (tiga) yang akan menjadi pokok-pokok bahasan melalui judul tulisan : MELINDUNGI HUTAN PAHEWAN TABALIEN DALAM PERSPEKTIF EKOTEKOLOGI adalah sebagai berikut :

1. Menggali dan menghidupkan budaya atau kearifan lokal khususnya dalam rangka pelestarian lingkungan hidup, salah satunya adalah hutan. Gagasan ini terinspirasi dengan isi Dokumen Keesaan Gereja (PGI 2009-2014) dalam Pokok-pokok Tugas panggilan Bersama (PTPB) tentang Pelestarian Lingkungan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam,<sup>20</sup> dan menjawab apa yang coba dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Tugas Panggilan (GBTP) GKE 2015-2040 , dimana GKE sedang berada dalam kebangkitan budaya lokal di setiap wilayah pelayanan GKE.<sup>21</sup>
2. Hutan dalam perspektif Masyarakat Dayak Ngaju  
Yang akan dibahas melalui pokok bahasan ini, seperti : menggambarkan berbagai aspek lingkungan, kebudayaan pada masyarakat adat Dayak Ngaju. Menelisis pengertian hutan, manfaat hutan, hutan pahewan tabalien yang dikeramatkan, perlakuan masyarakat Dayak Ngaju terhadap hutan, gambaran hidup '*belum bahadat*', dan keterlibatan masyarakat menjaga kawasan hutan tabalien serta kendala yang dihadapi.
3. Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam perspektif ekoteologi  
Yang akan dibahas melalui pokok bahasan pada bagian ini adalah : teori-teori tentang lingkungan hidup, ekologi dan Kitab Suci (Alkitab) memberikan pemahaman tentang arti atau makna pohon batang garing sebagai pohon kehidupan suku Dayak Ngaju, memelihara mandat ciptaan, dan mendialogkannya melalui tafsir naratif tentang legenda Bawi Kuwu, kekuatan makna kearifan lokal, transfer kearifan lokal lintas generasi, dan dialog teologi Kristen dengan nilai kearifan lokal terkait hutan.
4. Panggilan ekologis Gereja

---

<sup>20</sup> Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI 2009-2014)- Keputusan Sidang Raya XV PGI, Mamasa, Sulawesi Barat 19-23 November 2009, (Jakarta : PGI 2010), p.77,79

<sup>21</sup> Garis-Garis Besar Tugas Panggilan Gereja Kalimantan Evangelis 2015-2040 dan 2015-2020 (Sinode Umum XXIII GKE no.26/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang (Banjarmasin : Keputusan Majelis Sinode GKE Oktober 2015), p.12

Yang mendapat sorotan melalui pokok bahasan pada bagian ini adalah : mengungkap tugas kesaksian gereja untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk sebagai pelaksana misi Allah dalam kehidupan bersama ciptaan lainnya, yang pada akhirnya tiba pada rumusan, bahwa setiap orang percaya mestinya menjadi hamba-hamba Allah yang sadar lingkungan dan berperan aktif dalam memelihara kelestariannya. Juga, isu kerusakan lingkungan dengan iman Kristen, serta meresponnya dalam tindakan praktis di gereja dan komunitas lokal sebagai tanggung jawab ekologis. Missi GKE dalam teks dan konteks, serta ajaran GKE tentang lingkungan hidup.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan Hutan Pahewan (Hutan Keramat) yang berada di Kelurahan Mungku baru Kecamatan Rakumpit yang antara lain; sejarah adanya Pahewan, luas hutan pahewan, letak secara administrasi pemerintahan, keanekaragaman hayati yang ada, kelembagaan masyarakat yang mengelola kawasan tersebut, norma dan aturan apa saja yang ada dalam kawasan hutan yang dikeramatkan tersebut .
2. Mendeskripsikan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan Hutan Pahewan dan Manfaat apa saja yang didapat.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kawasan Hutan Pahewan.
4. Mengeksplor kembali tindakan menjaga lingkungan oleh Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru kaitannya dengan pemahaman iman Kristen melalui tinjauan ekoteologi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam bentuk opservasi lapangan dan studi kepustakaan diharapkan memiliki dua sisi manfaat yaitu, secara teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam mengembangkan konsep kearifan lokal khususnya konsep dalam menjaga keberadaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju.

Faktor budaya lokal menjadi sangat penting dan menjadi salah satu kunci pelestarian hutan sebab gagalnya mengakomodir nilai kearifan lokal ini dapat menjadi batu sandungan yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam mengembangkan pola kearifan lokal khususnya dalam menjaga keberadaan sumberdaya hutan, sehingga ada sinergi pemahaman antara kearifan lokal (adat/ budaya) dengan pengajaran kekristenan (Alkitab).
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teologi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan Pemerintah Daerah terkait di Kalimantan Tengah, dalam rangka melakukan pembinaan/penguatan masyarakat lokal sebagai pelopor menjaga keberadaan sumber daya hutan.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan terkait dan gereja tentang hubungan pengelolaan hutan dengan kearifan lokal dan hubungannya dengan pemahaman teologi ke-Kristenan.

©UKDW

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh pembahasan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

- i. Berbicara ekologi Kalimantan, tempo dulu, kini dan yang akan datang, pastilah memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Banyak hal-hal yang mengesankan di masa lalu, kini seperti terkubur jaman. Penduduk asli yang dulunya bisa dengan enak membuat ladang atau menanam tanaman pangan atau berburu di hutan-hutan yang mereka kehendaki, kini tidak lagi mereka lakukan. ‘Hutan-hutan itu, lambat laun mulai tertutup bagi penduduk asli lantaran telah dikapling-kapling bahkan dipasang *plang-plang* kepemilikan seperti HPH, HTI, PBS dan pertambangan. Penduduk asli terdesak, lahan kehidupan mereka semakin sempit dan menjadi hukum alam, bahwa keterdesakan akan menimbulkan energi pemberontakan’.<sup>327</sup>
- ii. Masyarakat Dayak Ngaju di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya, mewakili sekian banyak komunitas masyarakat Adat Dayak di tempat lain di Kalimantan, yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal bagi pelestarian hutan. Inisiatif yang dibungkus dengan nilai-nilai kearifan lokal ini, terbukti sangat berperan dalam menjaga ekosistem alam yang berkelanjutan sebagai titipan Sang Pencipta.
- iii. Tulisan ini adalah sebuah bentuk apresiasi untuk membumikan kembali kearifan komunitas memelihara hutan Pahewan Tabalien di Kelurahan Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.
- iv. Tanah dan kekayaan alam lainnya adalah pilar kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Mungku Baru, dan tempat lainnya di Kalimantan. Nilai ekonomis dari tanah dan hutan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek sosial budaya dan politik dan keagamaan. Dengan demikian, kehilangan hak atas tanah berarti sinyal lenyapnya sebuah tatanan kehidupan.
- v. Semua orang sependapat bahwa hutan sangat penting sebagai penyangga kehidupan manusia dan bumi dan dapat rusak, kemudian membawa bencana. Sebab itu, hutan perlu ‘dilindungi, dikonservasi, dimanfaatkan, direboisasi dan untuk kesejahteraan manusia sekarang dan yang akan datang. Hutan selain merupakan hasil tumbuh-

---

<sup>327</sup> Nico Andasputra (ed.), *Perlawanan Rakyat di Hutan Kalimantan*, (Isntitut Dayakologi : Pontianak, 2011), dalam Kata Pengantar, p. iii

tumbuhan yang hidup juga menyediakan bahan mentah dan bahan bakar yang esensial untuk kesejahteraan manusia. Juga mampu memberi perlindungan kepada jenis sumber daya lainnya'.<sup>328</sup>

- vi. Belajar dari pengalaman Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, dapat dimaknai bahwa krisis ekologi akan mudah terjadi bila manusia mengabaikan kesatuan integral hidupnya. Alam, terutama tanah, hutan dan sungai adalah tiga elemen utama yang memungkinkan manusia Dayak membentuk dan mempertahankan identitasnya sebagai Dayak.
- vii. Hutan, yang sejak awal dimana suku Dayak hidup, telah menyimpan sejarah, warisan leluhur, budaya, dan nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari seluruh hidup mereka. Dengan demikian, menjadi hal yang wajar bila mereka menganggap hutan sebagai milik yang paling berharga karena telah terjadi integrasi antara mereka dan hutan secara menyeluruh.
- viii. Tafsir naratif Bawi Kuwu, sebagai bentuk pemaknaan baru dalam menjawab konteks kekinian, terkait krisis ekologi Kalimantan.
- ix. Secara sosio cultural, tanah, air dan hutan, menghubungkan generasi lalu, sekarang dan masa datang. Pola penguasaan masyarakat Dayak Ngaju terhadap tanah, air dan hutan, berhubungan erat dengan cerita (sansana) mengenai asal-usul dunia dijadikan yang digambarkan melalui pohon batang garing.
- x. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan yang tidak berbeda dengan organisme dan makhluk hidup lainnya. Mereka hidup bersama dalam alam lingkungan sebagai suatu ekosistem dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, yaitu : mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan seterusnya mati.
- xi. Secara fundamental manusia bagian yang integral dari unsur-unsur alam yang tidak terpisahkan termasuk dengan lingkungan, tempat ia berada dan hidup. Ia dipahami, hidup dalam rumah yang sudah dikaruniakan Allah kepadanya. Ia berada dalam relasi timbal balik serta saling ketergantungan dengan semua organisme yang berada dalam rumah yang sama itu. Dengan demikian, 'tugas utama manusia sebagai bentuk tanggung jawab dan kesadaran moral terhadap Sang Pencipta bukan hanya karena ancaman kerusakan alam saja, tetapi karena alam adalah rumah bagi semua

---

<sup>328</sup> B.Husch, *Perencanaan Inventarisasi Hutan*, (UI.Press : Jakarta, 1987), p.1

ciptaan. Sehingga manusia mengelola alam sesuai dengan batas-batas mandat yang diterimanya dari Allah.<sup>329</sup>

- xii. Krisis ekologi muncul akibat perbuatan manusia yang tidak memperhatikan kelestarian dari daya dukung alam lingkungannya. Sebab itu perubahan paradigma perlu dilakukan. Peran pemerintah semakin dioptimalkan, demikian juga pihak gereja dan pihak terkait lainnya.
- xiii. Perubahan alam lingkungan hidup manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Berpengaruh bagi manusia, karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa hancurnya hutan akan menghancurkan kehidupan ideologi, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat adat Dayak.
- xiv. Perilaku dan tingkat kebudayaan manusia seperti sangat menentukan bentuk interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya. Artinya, manusia disatu sisi dapat menjadi motor perusak karena mengadopsi prinsip kepentingan jangka pendek, seperti eksploitasi, pembalakan liar dan alih fungsi hutan, demi untuk mendapatkan kekayaan, kemakmuran dan kesejahteraan, dengan praktik penyalahgunaan kekuasaan, melayani pola hidup yang materialisme dan konsumerisme.<sup>330</sup> Terkesan, manusia tidak lagi ingat atau lupa untuk memperhatikan penurunan dan rusaknya kualitas alam lingkungan, yang akibatnya dapat menimbulkan ancaman bencana alam yang terjadi sewaktu-waktu, baik yang dapat diperkirakan atau tidak dapat diperkirakan.
- xv. Manusia pada sisi lain, juga mampu menyadari kekeliruannya. Hakekat kehidupan dan kelangsungan eksistensi manusia, dari waktu ke waktu, seperti bergantung pada kondisi lingkungan dan habitatnya. 'Moral lingkungan hidup mendorong manusia untuk berpikir baik dan bertindak benar terhadap alam lingkungannya. Manusia juga menyadari bahwa ia bukanlah penguasa tunggal atas alam dan makhluk ciptaan lainnya, karena setiap ciptaan memiliki nilai di dalam dirinya. Pengaruh penting manusia untuk menjaga kelangsungan ekosistemnya, bukan hanya demi kepentingan manusia saja, tetapi juga demi kelestarian alam itu sendiri.'<sup>331</sup> Sebab itu setiap tindakan atau kebijakan yang diambil sehubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi manusia, makhluk ciptaan lainnya dan alam.

---

<sup>329</sup> Lihat. Karel Phil. Erari, *Tanah Kita Hidup Kita*, (Pustaka Sinar Harapan : Jakarta, 1999), p.222

<sup>330</sup> Bdk. Soedjiran Ressoedarmo, dkk, *Pengantar Ekologi*, dalam : *Manusia dan Lingkungan Hidupnya*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 1992), p.167

<sup>331</sup> Ibid

- xvi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia perusak juga dapat menjadi manusia pengelola atas habitat alam lingkungan hidupnya. Ini tentu dapat menjadi isu yang menggembirakan, sekaligus dengan dampaknya tersendiri.
- xvii. Gereja sebagai pembentuk karakter umat, diharapkan melalui panggilan ekologisnya, perlahan tapi pasti, berdampak pada penyadaran masyarakat (umat) dan bertanggung jawab atas tingkat kualitas lingkungan hidup bagi dirinya dan alam. Hal ini cukup bersesuaian dengan maksud Undang-Undang No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pada kata perlindungan sebagai roh dari UU ini berdasarkan pada filosofi hak asasi manusia, menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak konstitusi yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus dilaksanakan berdasarkan “asas kelestarian dan keberlanjutan” (Bab II pasal 2 b), dimana setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup.
- xviii. Selain itu, pengelolaan lingkungan hidup juga berdasarkan pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan. Sehingga menjadi semakin jelas bahwa, ‘Semakin tinggi kualitas lingkungan hidup maka semakin besar daya dukung lingkungan hidup itu bagi hidup manusia dan ciptaan lainnya. Sementara itu pemanfaatan sumber daya alam (secara holistik) harus didasarkan atas kebijaksanaan, pemeliharaan, keselarasan, keserasian, keseimbangan, kelestarian dan rasa hormat terhadap alam lingkungan.’<sup>332</sup> Artinya, tidak kalah penting bahwa penggunaan teknologi diperuntukan bagi peningkatan kesejahteraan manusia, juga kualitas sumber daya alam dan kelestarian yang berkelanjutan.
- xix. Hutan bagi masyarakat Dayak merupakan dunia, sumber kehidupan. Kedudukan dan peran hutan seperti itulah yang mendorong masyarakat Dayak Ngaju di Mungku Baru dan di tempat lain, untuk memanfaatkan hutan di sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri. Kondisi zaman ini, diharapkan dapat menjadi pemicu baru untuk semakin lebih arif mempertahankan mekanisme alamiah dari nilai budaya yang mendukung pemanfaatan hutan demi kelanjutan hidup dan pelestarian alam.
- xx. Dengan melihat masalah krisis ekologi khususnya di Kalimantan, tentu tidak terlepas dari penghayatan iman. Kalimantan sebagai basis utama pelayanan GKE,

---

<sup>332</sup> Ibid

sepantasnya ikut terpanggil, ikut terlibat menghadapinya. Keterlibatan itu sebagai tanda persekutuan umat beriman dan bersama umat atau masyarakat lain ikut menjawab keprihatinan utama ekologi, yaitu terganggunya hubungan manusia dengan lingkungannya. Gereja, sebagai komunitas umat beriman, menghendaki agar manusia memperoleh kembali martabatnya sebagai ciptaan Allah yang sejati, yang menjadi subjek di antara sesama dan lingkungannya, yang tahu berelasi sesama manusia dan sesama ciptaan yang lain.

- xxi. Pentingnya kearifan lokal dikampanyekan agar didengar dan dipahami oleh pemerintah dan pihak terkait. Pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal merupakan cara cukup ampuh bagi warga masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Kearifan local, mengelola sumber daya alam oleh komunitas menjadi penting diakui, dihargai dan dihormati oleh berbagai pihak, seperti negara termasuk gereja. Seharusnya kearifan lokal itu dihormati, diakui, dilindungi di negeri ini, bahkan berbagai bentuk dan ciri kearifan lokal yang masih ada perlu terus digali, dipublikasikan melalui tulisan dan riset-riset ilmiah oleh para ilmuwan dan cendikiawan Dayak di Kalimantan termasuk para teolog Kristen.
- xxii. Keberadaan masyarakat adat dan wilayah kelolanya seharusnya dapat dijadikan indikator penentu boleh maupun tidaknya ekspansi modal (*investor*) masuk wilayah mereka. Ini karena terbukti menguatnya nilai-nilai dan cara mereka sendiri dalam konteks mengatur hubungannya dengan lingkungan alam dimana mereka berada. Sayangnya, nilai-nilai dan cara-cara yang khas, dan unik ini sebagaimana disebut dengan kearifan lokal tersebut, seringkali dipandang dengan remeh oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu padahal undang-undang jelas-jelas mengakomodir kearifan lokal dalam masyarakat adat.
- xxiii. Masyarakat Kalimantan Tengah, patut berbangga dan memberi apresiasi kepada pemerintah era Gubernur Agustin Teras Narang dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah nomor 13 Tahun 2009 tentang Tanah Adat dan Hak-Hak Masyarakat Adat Dayak di Kalimantan Tengah yang memperjelas kepemilikan, penguasaan dan pemanfaatan tanah adat dan hak-hak adat atas tanah dan memberikan kepastian hukum atas tanah adat yang sering menimbulkan konflik antara masyarakat adat dengan investor.

Juga, Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No 16 tahun 2008 yang kemudian dirubah menjadi Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No. 1 tahun 2010 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah. Melalui peraturan daerah ini, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah mengakui, menghormati, menghargai, melindungi dan mendorong untuk pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan hak-hak adat Dayak, adat istiadat, kebiasaan-



kebiasaan dan hukum adat Dayak di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini, semakin memperkuat komitmen masyarakat adat untuk tetap menjadi pelopor pelestarian lingkungan.

- xxiv. Peraturan tersebut di atas juga memberikan penguatan sekaligus pengakuan bahwa keberadaan masyarakat adat dan hukum adat di Kalimantan Tengah merupakan asset kekayaan daerah yang patut dipertahankan keberadaan dan eksistensinya. 'Bagi Masyarakat Dayak, hukum adalah keperluan mutlak. Karena hukum *positif* yang dihasilkan oleh para politisi, tidak jarang berseberangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, tujuan hidup dan keluhuran yang dibangun oleh Manusia Dayak. Masyarakat Adat Dayak sudah terlahir dalam budaya keluhuran, yaitu harmonisasi antara manusia, antar pribadi manusia dengan keluhuran dan antara manusia dengan Tuhan Semesta Alam. Hukum adat adalah menjadi salah satu peraturan yang mengatur tercapainya tujuan tersebut'<sup>333</sup> atau *belum bahadat* (istilah bahasa Ngaju) hidup beradat.
- xxv. Sisi lain yang dapat disimpulkan bahwa pemerintah maupun lembaga non pemerintah, dapat fokus pada pemberdayaan Masyarakat Adat Dayak, mengingat mereka adalah subjek pembangunan di darahnya sendiri. Sehingga masyarakat Dayak tidak sekedar menjadi objek dan penonton pembangunan yang hanya digagas oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah, yang sering tidak bersesuaian dengan nilai-nilai kearifan di masyarakat.

## 2. Saran

Untuk mengantisipasi jangan sampai suatu saat, wilayah hutan pahewan Tabalien di Mungku Baru Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya, yang sudah dirawat turun temurun melalui kekuatan nilai kearifan lokal masyarakat setempat, beralih fungsi hutan ke perkebunan oleh pihak perusahaan, atau apapun sebutannya yang pada gilirannya menyebabkan berakhirnya riwayat hutan pahewan, maka perlu diberikan beberapa pemikiran yang diharapkan memiliki implikasi positif, antara lain:

1. Untuk dapat menjalankan fungsi kontrolnya yang efektif, Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Mungku Baru, diharapkan mampu mengembangkan bentuk-bentuk organisasi setempat yang lebih fungsional dan kritis, bukan hanya mengamini apa yang direncanakan birokrasi. Misalnya membentuk satgas patroli hutan pahewan, publikasi hutan pahewan untuk berbagai tujuan, seperti hutan pariwisata sekaligus pusat penelitian dan

---

<sup>333</sup> Damianus Siyok & Tiwi Etika (ed.), *Mutiara Isen Mulang, Memahami Bumi & Manusia Palangka Raya*, (PT.Sinar Bagawan Khatulistiwa : Palangka Raya, 2014), p.257

pengetahuan bagi dunia kehutanan, dan lainnya. Sementara masyarakat bisa menghidupi diri mereka sendiri dengan bekerja di hutan sebagai penjaga hutan, pemandu wisata, menjual hasil kerajinan tangan dan menjual atraksi tahunan, serta tetap menjadi petani di desa mereka.

2. Bagi masyarakat setempat dapat menjadi kekuatan pengatur yang diakui oleh mereka sendiri dan dihormati oleh orang atau kelompok lain, dengan demikian kawasan hutan Pahewan Tabalien yang mereka lindungi dapat terpelihara, lestari, dan mendatangkan manfaat ekonomis. Aktor dari sistem hutan kerakyatan ini adalah masyarakat adat sendiri, karena mereka memiliki budaya, pengalaman dan pengetahuan sejak turun temurun dalam mengelola sumber daya alam hutan mereka.
3. Dibentuknya lembaga pengelola yang dilaksanakan dan dikontrol secara langsung oleh masyarakat, dengan rencana kerjasama yang baik antara masyarakat hutan dengan stakeholders, sehingga pelestarian sumber daya hutan dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dapat terwujud secara bersama-sama. Bagaimanapun juga suatu pengelolaan yang dilakukan oleh lebih dari satu pengelola, akan terjadi semacam pola kebersamaan yang diinginkan sehingga timbul berbagai-bagai macam usaha yang dilakukan bersama secara luwes sesuai dengan kebutuhan.
4. Untuk melindungi kawasan hutan pahewan yang terbukti selama ini lebih banyak manfaatnya dari pada buruknya, sebaiknya pemerintah segera mengakui hak kelola masyarakat adat dengan cara mengakomodirnya melalui tata ruang wilayah kabupaten atau kota Palangka Raya, sehingga masyarakat adat memiliki teritorial yang jelas. Sebab selama ini, wilayah kelola masyarakat adat atas hutan pahewan Tabalien tidak pernah terlihat dalam tata ruang kabupaten atau kota. Di sisi lain, bagi pemerintah dapat mempermudah memelihara fungsi kawasan hutan, terutama terhadap kegiatan *illegal logging* dan pengerusakan lingkungan hutan di sekitar kawasan hutan pahewan Tabalien.
5. Menetapkan Kelurahan Mungku Baru Kecamatan Rakumpit sebagai Desa Wisata. Karena Pemerintah Daerah Kota Palangka Raya sendiri mengakui bahwa kawasan hutan ulin (tabalien) yang berada di Kecamatan Rakumpit, secara resmi belum ditetapkan sebagai salah satu daerah kawasan wisata, sementara diketahui bahwa kawasan ini sangat potensial menawarkan pemandangan alam yang menarik, karena di kawasan ini juga tumbuh pohon kayu ulin yang sudah sangat sulit untuk dapat ditemukan di wilayah Kota Palangka Raya.<sup>334</sup>

---

<sup>334</sup> Lihat, *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2016*, (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya), p.68

6. Melakukan usaha pemetaan wilayah, terutama yang berkaitan dengan wilayah teritorial adat mereka. Pemetaan partisipatif ini dilakukan mengingat masyarakat adat Dayak hidup sepenuhnya tergantung dari Hutan. Sehingga mereka merasa perlu untuk menata ulang dan menginventarisasi ulang kepemilikan sumber daya alam yang mereka miliki. Selain memetakan peruntukan lahan yang disesuaikan dengan fungsinya, juga memetakan sumber daya alam (potensi) lainnya seperti hewan dan binatang yang terdapat di dalam hutan.
7. Bagi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), hutan pahewan Tabalien di Mungku Baru, yang kebetulan masuk dalam wilayah pelayanan Resort GKE Palangka Raya Hulu, dapat dijadikan '*pilot project*' yang bertujuan sebagai pintu masuk untuk bisa berbuat lebih dinamis dalam rangka menjawab masalah lingkungan hidup, karena kepedulian pada lingkungan hidup dimaknai sebagai perwujudan iman Kristiani, bukan hanya sekedar kesadaran, melainkan perilaku nyata. Dalam hal ini, gereja mengajak seluruh umat untuk memberi perhatian, meningkatkan kepedulian dan tindakan partisipatif dalam menjaga, memperbaiki, melindungi dan melestarikan keutuhan ciptaan. Gereja bersama warga masyarakat (jemaat) menghayati suatu dunia yang bersifat *sakramental*,<sup>335</sup> sebagai tanda dan lambang dari kehadiran Yang Ilahi, selanjutnya mampu memunculkan dialog kehidupan. Kehadiran gereja, melibatkan semua orang yang berkehendak baik untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup secara berkesinambungan dan menjadikannya gerakan gereja yang teratur, terarah, dan terus menerus menjadikan pastoral ekologi. Pembaharuan visi dan keberanian untuk aksi yang melindungi alam sebagai milik Tuhan dengan perspektif baru. Tanggung jawab manusia untuk mengelola alam lingkungan hanya akan berakar bila dilandasi prinsip-prinsip yang lahir dari suatu refleksi teologis atas alam.<sup>336</sup>
8. Nilai-nilai kearifan terkait sistim pengelolaan Hutan pahewan Tabalien, dapat diusulkan menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus, karena pendidikan ekologi sebagai bagian integral pendidikan iman Kristen. Kurikulum pendidikan ekologi dalam PAK yang meliputi tugas dan tanggung jawab manusia baik secara domestik maupun publik, baik secara lokal maupun global.<sup>337</sup>
9. Ada pendekatan positif yang patut cermati untuk dijadikan upaya berkontribusi lembaga-lembaga non pemerintah, seperti GKE kepada pemerintah dan masyarakat, yaitu dengan mengangkat, meneliti tradisi-tradisi lokal terkait lingkungan hidup, apalagi

---

<sup>335</sup> Bdk. Freddy Buntaran, *Saudari Bumi Saudara Manusia*, (Kanisius : Yogyakarta, 1996), p.77

<sup>336</sup> Erari, p.222

<sup>337</sup> Andar Ismael, *Ajarlah Mereka Melakukan*, dalam Dekker J. Mauboi, *Pendidikan Ekologi dalam PAK*, (BPK Gunung Mulia : Jakarta, 2003), p.107

kalau dapat masuk dalam bentuk buku-buku kebudayaan pembangunan daerah sebagai asset pengetahuan kebudayaan dasar bagi generasi yang akan datang. Dengan pendekatan semacam ini secara otomatis, lembaga-lembaga non pemerintah, termasuk gereja, baik kelompok komunitas maupun personal, ikut mengawal paradigma, teori, konsep, visi, misi, strategi, kebijakan, program, kegiatan dan proses implementasi pembangunan daerah agar tetap berjalan di jalur kebudayaan lokal (Dayak). Sehingga riset dan buku-buku inilah yang dapat menjadi kontribusi bagi pemikiran kebudayaan lokal yang utama dan pertama bagi pemerintah daerah dalam menyusun perencanaan dan kebijakan pembangunan daerah, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

10. Untuk mengapresiasi ajaran GKE tentang lingkungan hidup dan pemaknaannya yang konkrit, perlu ada model liturgi bernuansa ekologi.

Akhirnya teologi yang berpijak di bumi, melihat dunia ini sebagai tempat yang tidak mungkin diabaikan guna menghayati iman, dan panggilan Kristen untuk membangun dunia ini bersama-sama dengan sesama manusia lainnya. Bahwa sebagai Pencipta, Allah sesuai rencana-Nya yang agung telah menciptakan segala sesuatu sesuai dengan maksud dan fungsinya masing-masing dalam hubungan harmonis yang terintegrasi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Jadi, sikap eksploitatif terhadap alam merupakan bentuk penodaan dan perusakan terhadap karya Allah yang agung.

Kepedulian Gereja terhadap usaha-usaha untuk melestarikan keutuhan ciptaan perlu mendapat perhatian khusus. Salah satu hal penting dan mendesak dilakukan adalah membangun dan mengembangkan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi atau pendamaian antara manusia dengan seluruh ciptaan. Pertobatan ini tidak hanya berhenti pada kesadaran baru, bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia, melainkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam memandang dan memperlakukan alam. Gereja menjadi salah satu basis mengedukasi melalui pendekatan pemberdayaan. Kalau terkait atas nama pembangunan, maka pembangunan itu layak berbasis ekologi dan bukan pembangunan berbasis investasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Atok, Kristianus dkk (ed.), *Pemberdayaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat*, Pontianak: Pembinaan Pengelolaan Sumber Daya Alam Kemasyarakatan (PPSDAK) Pancur Kasih, 1998.
- Abineno, J.L.Ch., *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Arief, Arifin, *Hutan dan Kehutanan*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Hutan Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Andang, Al, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Aman Peter. C., *Iman Yang Merangkul Bumi*, Jakarta : Obor, 2013.
- Andasputra, Nico & Djuweng Stefanus (ed.), *Manusia Dayak Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi*, Pontianak : Istitut Dayakologi, 2010.
- Andasputra, Nico (ed.), *Perlawanan Rakyat di Hutan Kalimantan*, Pontianak : Isntitut Dayakologi , 2011.
- Adintjondro, Junus George, *Kebohongan- Kebohongan Negara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Borrong, P. Robert., *Etika Bumi Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bakker F.L, *Sejarah Kerajaan Allah, Jilid I/1 Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984 .
- Baxter, R Sidlaw J, *Menggali isi Alkitab 1, Kejadian s/d Ester*, Jakarta :Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1989.
- Brownle, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis bagi Pekerjaan orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Batuallo, Salmon, *Peranan Nilai Budaya Masyarakat Dayak Ngaju Dalam memelihara Lingkungan di Provinsi Kalimantan Tengah*, Pontianak: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata – Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan, 2009.
- Brown, Lester.R., (Peny.), *Tantangan Masalah Lingkungan Hidup*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1992.

- Buntaran, Freddy, *Saudari Bumi Saudara Manusia, Sikap Iman dan Kelestarian Lingkungan*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Butar Butar, Robinson (ed.), *Spiritualitas Ekologis*, Jakarta : Institut Dharma Mahardika, 2014.
- Boice, Montgomery James, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya : Momentum, 2011.
- Carson, D.A. & Woodbridge John D. (ed.), *God and Culture (Allah dan Kebudayaan)*, Surabaya : Momentum, 2011.
- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 1999.
- Capra, Fritjof, *Reconnecting the Web of Life : Deep Ecology, Ethics and Ecological Literacy*”, London : Intermediate Technology Pub. And UNEP, 1999.
- Djuweng, Stefanus dkk (ed.), *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*, Pontianak : Institut Dayakologi, 2003.
- Daryanto, *Ekologi dan Sumber Daya Alam*, Bandung : Tarsito, 1995.
- Drummond, Deane Celia, *Teologi dan Ekologi, Buku Pegangan*, (terj.) Robert.P. Borrong, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Daldjoeni N., *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*, Jakarta : Alumni Bandung, 1977.
- Douglas, J.D. (Peny. Umum), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, Jilid I A-L, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF , 2000.
- Granberg, Wesley & Michaeson, *Menebus Ciptaan - Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio, Tantangan bagi gereja-gereja*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Henrika M. Sr, *Panggilan Berhati Ibu bagi Semua, Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta : Kanisius, 2012.
- Hadiwardoyo, Purwa Al, *Teologi Ramah Lingkungan, Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Harefa, Othavianus & Tobing Tumpal L., (ed.), *Krisis Ekologi : Tantangan, Keprihatinan dan Harapan*, Yogyakarta : GMKI Cabang Yogyakarta Pendeta Mahasiswa BKS-PGI GMKI, 2001.
- Ilon, Nathan Y, *Belom Bahadat*, Palangka Raya : Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, 1991.
- Irwan, Djamal Zoer'aini, *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.

- Indriyanto, *Ekologi Hutan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Iskandar, Johan, *Manusia Budaya dan Lingkungan*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2001.
- Ismail, Andar (Peny.), *Ajarlah Mereka Melakukan (Pendidikan Ekologi dalam PAK)*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Keraf, Sonny A., *Etika Lingkungan*, Jakarta : Kompas, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta : Kanisius, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Lingkungan Hidup—Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Kirk, Andrew J., *Apa Itu Misi ? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kebung, Konrad, *Manusia Makhluk Sadar Lingkungan*, Jakarta : Prestasi Pustaka : 2008.
- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta : Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI, 1969.
- Knifer, Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Mattulada H.A., *Lingkungan Hidup Manusia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Mendes, Chico, *Berjuang Menyelamatkan Hutan*, Jakarta : Walhi dan Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Mackinnon, Kathy dkk (ed.), *Ekologi Kalimantan*, Seri Ekologi Indonesia buku III, Kartika Sari (ed) Seri III, Jakarta : Prenhallindo, 2000.
- Ngadung, I.B, *Ketentuan Umum Pengantar ke-Hutan dan Kehutanan di Indonesia*, Ujung Pandang : Pusat Latihan Kehutanan, 1975.
- Pranowo, Adi Handoyo DS, *Manusia dan Hutan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985.
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Hiang – Menyelami Kekayaan Leluhur*, Yogyakarta: Pusakalima, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Kalimantan Membangun*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993.
- Ramly, Nadjamuddin, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmoni dan Berperadaban*, Jakarta : Grafindo Khazanah, 2005.
- Schreiter, Robert J,C, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks* , Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Dari Eden ke Babel, Sebuah Tafsiran Kejadian 1-11*, Yogyakarta : Kanisius, 2011

- \_\_\_\_\_, *Dunia Yang Bermakna, Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan*, Yogyakarta : Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Stott, John, *Isu-Isu Global, Menantang Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta : Yayasan Bina Kasih/OMF, 2010.
- Siyok Damianus & Yankris, *Discovery Manusia Dayak*, Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa, 2014.
- Siyok, Damianus & Etika Tiwi, *Mutiara Isen Mulang – Memahami Bumi & Manusia Palangka Raya*, Palangka Raya : PT.Sinar Begawan Khatulistiwa, 2014.
- Salim H.S. , *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*, Jakarta : Sinar Grafika, 1997.
- Salim, Emil, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES, 1986.
- S.R. Usop, *Manyalamat Petak Danum (Refleksi Terhadap Konflik Etnis)*, Surabaya : Jengala Pustaka Utama, 2011.
- Suwardi & Widyastuti S.M., *Dasar-Dasar Perlindungan Hutan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Seputra, Widyahadi A., *Buku Kajian Lingkungan Hidup*, Jakarta : Sekretariat Komisi PSE/APP bekerjasama dengan LDD-KAJ dan Komisi PSE-KWI, 2007.
- Sukandarumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*, Yogyakarta : Kanisius, 2010.
- Soemarwoto, Otto, *Analisis Dampak Lingkungan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Atur-Diri-Sendiri, Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Ekologi Lingkungan hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djembatan, 2004.
- Sunarko, A. & Kristiyanto Eddy A., *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi – Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2012.



- Sukarto, Aristarchus, *Krisis Ekologi - Tantangan Menuju Misi Teologia dan Etika*, Jakarta, 2001.
- Song, C.S., *Sebutkan Nama-nama Kami*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Saad, Muhammad dan Amrullah Sabaruddin, *Pengusahaan Hutan dan Kelestarian Lingkungan*, Banjarmasin : Pengurus Besar HMI, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djambatan : 2004.
- Supriadi, *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia*, Sinar Grafika : Jakarta 2010.
- Tucher Evelyn Mary & Grim John A. (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2007.
- Ukur, Fridolin, *Tantang Jawab Suku Dayak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Agama Suku Dayak : Hindu Kaharingan*, Peninjau No.017. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tuaiannya Sungguh Banyak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.
- Verkuil, J, *Etika Kristen, Bagian Umum*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Etika Kristen II/1, Sosial Ekonomi*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991.
- Wibowo, Wahyu S., *Aku Tuhan dan Sesama, Butir-butir Pemikiran Martin Buber tentang Relasi Manusia dengan Tuhan*, Yogyakarta : Sunrise, 2016.
- Walker, D.F., *Konkordansi Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011.
- Widyahadi, A. (ed.), *Kajian Lingkungan Hidup*, Sekretariat Komisi PSE/APP bersama LDD-KAJ dan Komisi PSE - KWI, 2007.
- Yudistira, Pandji, *Sang Pelopor*, Peranan Dr. S.H. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia, Jakarta : Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Kehutanan, 2014.
- Yatim, Wildan, *Hutan Tropika, Potensi, Permasalahan dan Upaya Pengelolaannya*, Jakarta : Obor, 1992.

#### **BUKU, MAJALAH/JURNAL**

- Alkitab Terjemahan Baru (TB) 1974, Jakarta : LAI : 2014.
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, seri : *Life Application Study Bible*, Malang : Gandum Mas, 2014.

Buku Panduan Kehutanan Indonesia, Departemen Kehutan dan Perkebunan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan, (Jakarta, 1998).

Bahan Lokakarya Penguatan Masyarakat adat “*Damai dan Adil*” dalam : *Hak-Hak Masyarakat Adat di Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*, Pendahara/Kalteng, bekerjasama YAKOMA PGI, Pemkab Katingan dan Majelis Sinode GKE, 24-28 Mei 2005.

BPS Kota Palangka Raya, dalam Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA): *Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2016*.

Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer-no.14, *Alkitan dan Ekologi*, dalam : Kejadian 1:28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis, LAI: Jakarta 2001.

Himpunan Lengkap Undang-Undang Tentang Lingkungan Hidup, Yogyakarta : Saufa, 2015.

Kehutanan Kalimantan Tengah, *Padang Himba*, Suara Rimba Kalimantan Tengah Vol.9 N0.13, 2012.

Lukas, Awi Tristanto, *Keadilan Ekologis*, Majalah Inspirasi, no. 134, tahun XII Oktober 2015

Majalah Kalimantan Review, Maret 2013

Mujiyono, dkk (peny.), *Dari Agama Helu ke Hindu Kaharingan*, Jurnal Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, volume IX No.2 Agustus 2011.

Maleh, Kinurung, *Daya Feminisme Kristen Dalam Memberdayakan Alam*, Jurnal Pabelom: Banjarmasin : Jurnal Teologi GKE, Vol.4 1 November 2012.

Selayang Pandang Kota Palangka Raya Tahun 2016, Bappeda Kota Palangka Raya, 2016.

Singgih, Emanuel Gerrit , *Ranting-ranting dari Pohon Kehidupan: Pemahaman Alkitab Mengenai Yohanes 15 : 1-10 dalam Gema Teologi*, Jurnal Fakultas Teologi : Yoyakarta, Vol.33 No 1 April 2009

\_\_\_\_\_, *Penciptaan, Kreatifitas dan Pembaharu*, (materi kuliah Program MAPT UKDW tanggal,30 september 2013

\_\_\_\_\_, *Materi Perkuliahan, Penciptaan, Kreatifitas dan Pembaharuan*, Yogyakarta : UKDW, 30 September 2013.

\_\_\_\_\_, *Paradigma Ekologis Dalam Membaca Alkitab*, Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta No.14-2001.

Setio, Robert, *Dari Paradigma "Memanfaatkan" ke "Merangkul" Alam*, Gema Teologi, Vol.37. No.2, Universitas Kristen Duta Wacana :Yogyakarta, 2013.

Stanislaus, Surip, *Kejadian 1: 28, Sabat, dan Kepedulian Ekologis*, Forum biblika, No.14-2001, LAI

Tristanto, Lukas Awi, *Keadilan Ekologis*, Majalah Inspirasi, no.134, tahun XII Oktober 2015.

### **DOKUMEN GEREJA :**

Dokumen Keesaan Gereja (DKG-PGI 2009-2014)- Keputusan Sidang Raya XV PGI, Mamasa, Sulawesi Barat 19-23 November 2009, PGI : Jakarta 2010.

Dokumen Sekbid Bidang PI dan Pembinaan Majelis Sinode GKE, bahan Pelatihan Penguatan Organisasi Rakyat untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup di Bartim Tamiang Layang 03 – 04 Juni 2016.

Daftar Keputusan Sinode Umum XXIII dalam *Kotbah Ibadah Pembukaan Sinode Umum GKE*, Tamiang Layang, 6-10-2015.

Daftar Keputusan Sinode Umum XXII Gereja Kalimantan Evangelis, Tanggal 5 – 8 Juli 2010, Pontianak Kal-Bar, Penerbit BPH Majelis Sinode GKE Banjarmasin

Data Statistik Kantor Kelurahan Mungku Baru, Oktober 2016.

Garis-Garis Besar Tugas Panggilan (GBTP) Gereja Kalimantan Evangelis 2015-2040 dan 2015-2020 (Keputusan Sinode Umum XXIII GKE no.26/SU-XXIII/GKE/7/2015 tanggal 9 Juli 2015 di Tamiang Layang, Banjarmasin : Keputusan Majelis Sinode GKE Oktober 2015.

Lokakarya Penguatan Masyarakat adat "Damai dan Adil" dalam : *Hak-Hak Masyarakat Adat di Bidang Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (oleh: Abdurrahman), Pendahara/Kalteng, 24-28 Mei 2005 bekerjasama YAKOMA PGI, Pemkab Katingan dan Majelis Sinode GKE

Tata Gereja – *Gereja Kalimantan Evangelis*, Majelis Sinode GKE : Banjarmasin 2015

**INTERNET :**

Arif, dalam : <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/09/02/hutan-darah-dan-jiwa-dayak/>

Ali, Irfan, dalam : <http://azareelos.blogspot.co.id/>

Basri H.D, dalam : <http://berita.borneoclimate.info/2013/01/17/konsep-pengelolaan-sda-masyarakat-adat-dayak-ngaju-dengan-menggunakan-kearifan-lokal/>

Ichwan Susanto, dalam :

<http://regional.kompas.com/read/2011/10/24/14014622/Masyarakat.Adat.DayakNgaju.Terabaikan>

Nila Riwut, dalam : <http://www.nila-riwut.com/>

Martin Harun, dalam : <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=875&jpz>.

<http://kaderrakyat.blogspot.com>

<http://www.hukumonline.com>

Teras Mihing, dalam : <http://sckpfp.ifrance.com/filsafat.htm>

Wikipedia Indonesia, dalam : <https://id.wikipedia.org/wiki/Ulin>